



Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)
Volume 10 (2): 166-182, November (2023)
Website <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jppm/index>
Email: jurnal_pls@fkip.unsri.ac.id
(p-ISSN: 2355-7370) (e-ISSN: 2685-1628)



naskah diterima: 1/09/2023, direvisi: 08/11/2023, disetujui: 30/11/2023

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM DESA WISATA BERBASIS POTENSI LOKAL DI DESA KAJAR KECAMATAN DAWE KABUPATEN KUDUS

Ummi Mufidah Maudina^{1*}, Sungkowo Edy Mulyono²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang

Corresponding Author: ummimufidah@students.unnes.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan serta faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat melalui program desa wisata berbasis potensi lokal. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah satu orang perangkat desa, satu orang manajer dan dua orang pengelola Wana Wisata Pijar Park Desa Wisata Kajar, satu orang pedagang di Foodcourt Pijar Park dua orang pemilik UMKM Getuk. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa proses pemberdayaan diawali dengan tahap penyadaran dan pembentukan perilaku melalui sosialisasi dan pengenalan program, pendekatan, pemberian dukungan motivasi, dan rekrutmen pengelola wisata. Tahap transformasi kemampuan dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan sehingga terjadi perubahan sosial kearah yang lebih baik. Terakhir tahap peningkatan kemampuan inetelektual dimana hasil pemberdayaan berupa kemandirian mampu berinovasi dalam membuat paket wisata dan pembuatan event, hingga konsep tempat UMKM Getuk. Adapun faktor pendukungnya yaitu kemauan masyarakat dan instansi terkait seperti Pemerintah Desa Kajar, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, Kemenparekraf RI, serta LPPM IAIN Kudus, dan Perhutani KPH Pati. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu Pandemi Covid-19 dan keterbatasan anggaran dana untuk pengembangan Desa Wisata Kajar.

Kata kunci: Desa Wisata, Pemberdayaan Masyarakat, Potensi Lokal

Abstract: This research aims to describe the stages and inhibiting factors for community empowerment through the Kajar Tourism Village program based on local potential. The method in this research is descriptive qualitative. The subjects of this research were one village official, one manager and two management team of Wana Wisata Pijar Park, one trader at the Pijar Park Foodcourt, and two owners of UMKM Getuk Nyimut. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. Validity of data using triangulation of sources and techniques. Data analysis techniques through data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions. The research results found that the stages of empowerment begins with the stage of awareness and behavior formation through socialization, providing motivational support, and community response. The capability transformation stage is carried out through training and mentoring activities so that social change occurs for the better. Finally, the stage of increasing intellectual abilities where the results of empowerment are independence is being able to innovate in making tour packages and creating events, to the concept of the UMKM Getuk Nyimut place. The supporting factors are the will of the community, support from the Kajar Village Government, Kudus Regency Culture and Tourism Office, as well as LPPM IAIN Kudus, Perhutani KPH Pati, and Indonesian Ministry of Tourism and Creative Economy. Meanwhile, the inhibiting factors are the Covid-19 pandemic, limited budget funds for procuring facilities and infrastructure, and the community has not consistently participated in empowerment activities.

Keywords: Tourism Village, Community Empowerment, Local Potential

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan cukup besar yang masih terjadi di Indonesia hingga saat ini. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil survei data yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) per bulan maret tahun 2023, bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia mencapai sebanyak 25,90 juta orang. Presentase tersebut mengalami penurunan sebesar 0,18% jika dibandingkan dengan bulan maret tahun 2022. Secara akumulatif, sejak bulan maret tahun 2021 hingga bulan maret tahun 2023 tercatat 1,6 juta orang yang berhasil keluar dari garis kemiskinan. Namun fakta yang ditemukan di lapangan bahwa dari tahun ke tahun tingkat presentase penduduk miskin di desa selalu lebih tinggi dibanding dengan wilayah perkotaan (Ridena, 2020). Sesuai dengan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik periode bulan maret tahun 2023, jumlah penduduk miskin perkotaan sebanyak 11,74 juta orang. Sementara itu, jumlah penduduk miskin pedesaan pada bulan maret tahun 2023 sebanyak 14,16 juta orang. Pada periode sebelumnya yaitu hasil survei per bulan september tahun 2022 presentase penduduk miskin di perkotaan sebanyak 11,98 juta orang. Sedangkan di wilayah pedesaan sebanyak 14,38 juta orang. Data tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia tidak hanya mengalami permasalahan kemiskinan saja akan tetapi jika diteliti lebih dalam juga terjadi ketimpangan antar wilayah perkotaan dan pedesaan. Nasution, (2020) mengemukakan bahwa terjadinya ketimpangan kesejahteraan antara penduduk desa dan kota bukan merupakan masalah kecil, karena jika tidak segera diatasi maka dapat memicu terjadinya persoalan lain seperti menghambat pembangunan dan masalah sosial di masyarakat.

Penurunan angka kemiskinan di Indonesia tidak terlepas dari peranan industri pariwisata merupakan sektor yang telah terbukti mampu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dan menjadi salah satu sumber bagi penerimaan devisa negara. Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil analisis yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia bahwa pariwisata merupakan salah satu penyumbang devisa nasional terbesar ketiga setelah ekspor minyak sawit (CPO) dan batu bara (Ayudhia & Riyadi, 2018). Siakwah et al., (2020) mengemukakan bahwa secara langsung maupun tidak langsung sektor pariwisata memiliki peranan dalam menciptakan lapangan usaha, kesempatan kerja, pendapatan negara serta pemerataan pembangunan. Sejalan dengan Wibowo et al., (2017) mengemukakan bahwa sektor pariwisata menjadi salah satu sektor strategis yang harus dioptimalkan karena pembangunan kepariwisataan merupakan bagian dari pembangunan nasional. Melalui pembangunan pariwisata berpotensi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Li et al., 2018).

Berdasarkan Undang-undang (UU) nomor 23 Tahun 2014 pemerintah pusat memberikan otonomi yang seluas-luasnya kepada pemerintah daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat. Menurut Rosmiati et al., (2018) kebijakan

otonomi daerah berpotensi dapat meningkatkan taraf hidup bagi masyarakat di desa serta memberikan kesempatan kepada pemerintah daerah untuk lebih dapat memajukan masyarakatnya melalui berbagai langkah-langkah kebijakan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat di wilayahnya. Sejalan dengan Nadir, (2013) menjelaskan bahwa pemerintah daerah lebih mengetahui potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia setiap daerah sehingga diberikan hak dan kewenangan agar dapat mengelola potensi yang dimiliki dengan optimal. Dengan adanya kebijakan tersebut maka berpotensi dapat membantu pemerintah pusat dalam percepatan pembangunan nasional dan menurunkan tingkat presentase penduduk miskin di desa. Hal ini dipertegas oleh Undang-undang (UU) Nomor 06 Tahun 2014 berkaitan dengan wewenang pemerintah desa bahwa urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan Kabupaten/Kota yang diserahkan pengaturannya kepada Pemerintah Desa sebagaimana dimaksud adalah urusan pemerintahan yang secara langsung dapat meningkatkan pelayanan dan pemberdayaan masyarakat sebagai upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan otonomi daerah tersebut berlaku diseluruh wilayah Indonesia tidak terkecuali Kabupaten Kudus.

Kabupaten Kudus merupakan salah kabupaten yang berada di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Daerah ini memiliki potensi yang cukup besar dibidang pariwisata diantaranya terdapat wisata religi makam Sunan Kudus dan Sunan Muria, menjadi kota kretek karena sebagai daerah penghasil produksi rokok, terdapat situs purbakala, serta memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah karena berada di wilayah lereng Gunung Muria. Melalui wewenang otonomi daerah Pemerintah Kabupaten Kudus berupaya mengoptimalkan pemanfaatan potensi lokal sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Upaya tersebut dilakukan melalui program pembangunan daerah yang tercantum dalam rencana pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD) Kabupaten Kudus Tahun 2019-2023 bahwa pengembangan pariwisata di Kabupaten Kudus diarahkan untuk pengembangan destinasi meliputi pengembangan Situs Patiayam, wisata alam dan wisata buatan melalui pengembangan desa wisata yang bersinergi dengan pembangunan kawasan pedesaan (Kudus, 2023).

Sejalan dengan Putra & Ariana, (2021) menjelaskan bahwa desa wisata bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat, menurunkan angka kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, serta memajukan kebudayaan. Desa wisata tidak hanya meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan tetapi juga dapat melestarikan lingkungan alam dan sosial budaya masyarakat setempat terutama berkaitan dengan nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan gotong royong. Barat et al., (2023) mengemukakan untuk ditetapkan menjadi desa wisata harus memenuhi kriteria tertentu misalnya ciri khas yang bisa dijadikan daya tarik masyarakat berupa keragaman budaya, keunikan alam, dan karya kreatif yang kemudian bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Untuk merealisasikan pengembangan desa wisata dibutuhkan adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai pegiat wisata yaitu melalui pemberdayaan masyarakat (Rita & Handrianto, 2020; Saputra et al., 2021; Nengsih et al., 2022). Sumber daya manusia

perlu disiapkan agar dapat berperan dalam pengelolaan desa wisata. Mulyono et al., (2020) menjelaskan bahwa kegiatan pemberdayaan merupakan salah satu kebutuhan dasar dalam mensejahterakan masyarakat yang dapat di implementasikan melalui kegiatan pelatihan peningkatan keterampilan. Sejalan dengan Malik et al., (2021) bahwa kemampuan memiliki keterkaitan dengan kemandirian masyarakat agar mampu membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan menyangkut pribadinya maupun masyarakat. Kemandirian masyarakat merupakan konsep utama dari program desa wisata Muarifuddin, (2017).

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kudus Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Kudus Tahun 2020-2035 menyatakan bahwa pemerintah desa memiliki tanggung jawab melaksanakan pemberdayaan masyarakat desa wisata. Melalui peraturan daerah tersebut seluruh desa melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk mendukung keberhasilan program desa wisata. Sebagaimana pemberdayaan melalui program desa wisata yang terdapat di Desa Kajar. Desa Kajar merupakan salah satu desa yang lokasinya berada di wilayah Kecamatan Dawe. Secara geografis Desa Kajar berada di lereng Gunung Muria membuat desa tersebut masih terlihat asri dan memiliki potensi yang cukup besar untuk dijadikan sebagai destinasi wisata. Letaknya yang berada di lereng gunung menyebabkan Desa Kajar memiliki keberagaman potensi lokal hasil pertanian dan perkebunan seperti ketela, pisang byar, kopi jenis arabica dan robusta yang dikenal dengan kopi muria, parijoto, jeruk pamelu, dan jagung. Selain itu juga terdapat Hutan Pinus milik Perhutani KPH Pati yang sudah tidak memproduksi sehingga dikelola menjadi Bumi Perkemahan yang kemudian dikembangkan bersama dengan masyarakat setempat sebagai Wana Wisata Pijar Park. Tidak hanya wisata alam tetapi juga terdapat potensi wisata kuliner dengan memanfaatkan kearifan lokal yaitu seperti Kopi Muria, dan Getuk Nyimut.

Upaya pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Kajar dilakukan oleh pemerintah desa setempat difokuskan untuk meningkatkan peran masyarakat sebagai penggerak desa wisata serta agar dapat memanfaatkan potensi lokal untuk menunjang kesejahteraan masyarakat. Potensi wisata yang dikembangkan sebagai destinasi wisata di Desa Wisata Kajar adalah wana wisata Hutan Pinus Kajar (Pijar Park) dan kedai Getuk milik masyarakat. Wana Wisata Hutan Pinus Kajar dikelola oleh tim manajemen Pijar Park yang anggotanya merupakan masyarakat Desa Kajar. Berdasarkan informasi yang didapatkan melalui wawancara dengan Kepala Desa di Desa Kajar bahwa di Desa Kajar saat ini terdapat 38 Kedai Getuk Nyimut milik masyarakat. Kegiatan pemberdayaan difokuskan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat berperan sebagai pemilik dan pengelola wisata. Pada tahun 2021 Desa Kajar ditetapkan sebagai desa wisata oleh Bupati Kudus dengan kategori rintisan dan berkelanjutan pada tahun 2022 Desa Wisata Kajar klasifikasinya berubah menjadi berkembang. pengembangan desa wisata ini tidak terlepas dari usaha melalui pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana tahapan pemberdayaan masyarakat melalui program desa wisata di Desa Kajar dan faktor pendukung serta penghambatnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono, (2017) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dan bersifat holistik serta mengedepankan proses dan data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar. Fokus dalam penelitian ini adalah pemberdayaan masyarakat melalui program desa wisata berbasis potensi lokal di Desa Kajar dengan membatasi pembahasan penelitian yaitu proses pemberdayaan melalui program desa wisata berbasis potensi lokal di Desa Wisata Kajar Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, dan faktor pendukung serta penghambat pelaksanaan pemberdayaan. Subjek penelitian ini berjumlah tujuh orang yang terdiri dari Perangkat Desa, satu orang manajer Wana Wisata Pijar Park, dua orang pengelola Wana Wisata Pijar Park, satu orang pedagang di foodcourt Wana Wisata Pijar Park, dan dua orang masyarakat pemilik UMKM Getuk Nyimut Kajar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menguji data yang diperoleh akurat dan terpercaya penguji melakukan uji keabsahan data. Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dan teknik. Analisis data dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan sebagaimana Miles & Huberman, (1994) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Desa Kajar memiliki potensi yang cukup besar dibidang pariwisata yaitu wisata alam dan wisata kuliner yang fokus dikembangkan sebagai implementasi dari program desa wisata. Program pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Kajar dilaksanakan dengan memaksimalkan pemanfaatan potensi lokal dengan melibatkan peran dari masyarakat agar dapat mengembangkan diri mereka dan lingkungannya. Berlangsungnya program desa wisata melewati serangkaian tahapan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat.

Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Kajar dilaksanakan melalui beberapa tahapan serangkaian kegiatan. Berlangsungnya proses pemberdayaan masyarakat di Desa Kajar sejalan dengan teori Sulistiyani, (2004) bahwa terdapat tiga tahapan dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, yakni meliputi:

1. Tahap Penyadaran dan Pembentukan Perilaku

Penyadaran merupakan tahap persiapan dalam pemberdayaan masyarakat. Pada tahap penyadaran dan pembentukan perilaku pihak pemberdaya melakukan persiapan dengan berusaha menciptakan prakondisi sehingga berlangsungnya proses pemberdayaan dapat berjalan dengan efektif yaitu sesuai keadaan dan kebutuhan masyarakat yang diberdayakan (Handrianto et al., 2020; Nengsih et al., 2021; Rita et al., 2021). Dilatarbelakangi oleh ide dari Pak Yusuf anggota Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Pak Yusuf bahwa Hutan

Pinus Kajar merupakan potensi yang cukup besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata yang nantinya akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Untuk menindaklanjuti usulan tersebut dan dikuatkan dengan kesadaran pemerintah desa terhadap potensi wisata kuliner melalui UMKM Getuk Nyimut milik masyarakat maka sebagai pemberdaya merasa membutuhkan adanya upaya sadar wisata bagi masyarakat. Beragam potensi yang dimiliki masyarakat tidak akan memberikan manfaat yang berarti apabila mereka tidak menyadari adanya potensi tersebut (Rusdiyana & Permatasari, 2021). Pembangunan sumber daya manusia harus diperhatikan dalam pembangunan desa wisata karena dengan sumber daya manusia yang unggul dapat menghasilkan ide atau kreativitas yang baik.

Untuk mengaktualisasikan program desa wisata maka pemerintah desa melakukan sosialisasi untuk mengenalkan program desa wisata kepada masyarakat. Sosialisasi dijadikan sebagai langkah awal dalam tahap penyadaran dan pembentukan perilaku karena masyarakat perlu di stimulasi agar mereka memiliki kesadaran akan potensi yang dimiliki dan lingkungannya sehingga memahami sepenuhnya makna program pemberdayaan dan merasa membutuhkan program tersebut. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Kajar terkait pelaksanaan sosialisasi program desa wisata sebagai berikut:

“Di Balai Desa sosialisasi tentang program Desa Wisata. Pada pelaksanaan sosialisasi di hadiri oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus”(Bapak K Pemilik UMKM Getuk)

“Ada sosialisasi yang pertama woro-woro ke masyarakat untuk diajak tergabung dalam pengelolaan wisata Hutan Pinus Kajar (Pijar Park) lalu masyarakat seperti ibu-ibu rumah tangga ini ditawarkan untuk berjualan atau berdagang makanan” (Ibu E Pedagang di Foodcourt Pijar Park)

“Bersama dengan perangkat desa dibantu tokoh-tokoh masyarakat mensosialisasikan program ini dengan woro-woro ke masyarakat khususnya orang-orang disekitar kita terlebih dahulu seperti keluarga dan tetangga. Mengajak masyarakat terlibat dan ikut berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan Hutan Pinus Kajar menjadi wisata Pijar Park. Khususnya memberikan kesempatan sangat terbuka bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan modal untuk mendirikan UMKM maka kita bantu menjadi pelaku UMKM dengan berjualan di Foodcourt Pijar Park” (Pak MA Manajer Wana Wisata Pijar Park)

Kegiatan sosialisasi dan pengenalan program Desa Wisata Kajar berlangsung secara formal melalui forum pertemuan resmi di Balai Desa Kajar dengan di dampingi oleh Disbudpar Kudus. Selain itu juga dilakukan secara tidak formal yaitu penyebaran informasi rencana program desa wisata dilakukan dari warga ke warga bukan melalui forum resmi. Adapun maksud dari warga ke warga adalah para tokoh masyarakat ikut melakukan sosialisasi dan menggerakkan masyarakat agar berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan. Sosialisasi dilakukan mulai dari lingkungan terdekat yaitu keluarga, kerabat, lalu ke lingkungan yang lebih luas yaitu seluruh masyarakat Desa Kajar. Sejalan dengan Setiawan & Sulistyono, (2021) bahwa fungsi lembaga kemasyarakatan adalah sebagai mitra pemerintah desa dalam pemberdayaan masyarakat. Didukung dengan kondisi masyarakat desa memiliki

rasa percaya dan menghormati tokoh-tokoh masyarakat sehingga menimbulkan keyakinan pada masyarakat untuk terlibat lebih jauh dalam program desa wisata (Simbolon & Khairifa, 2018). Made et al., (2019) mengungkapkan bahwa sosialisasi harus dilakukan sejak awal perencanaan karena berpengaruh terhadap tingkat partisipasi aktif masyarakat terhadap keterlibatan pelaksanaan program desa wisata. Sejalan dengan konsep *buttoom up* yaitu pengembangan pariwisata dimulai dari inisiatif masyarakat yang menyadari potensi lokal yang dimiliki untuk dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat yang memberikan manfaat konservasi lingkungan, revitalisasi budaya, dan peningkatan ekonomi bagi masyarakat (Putu & Pujawan, 2020).

Kemudian upaya lain yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran dan motivasi yang kuat agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pemberdayaan maka Bapak Bambang selaku Kepala Desa Kajar melakukan pendekatan secara personal disertai dengan memberikan motivasi pada masyarakat. Melalui pemberian motivasi membuat masyarakat sadar bahwa setiap orang memiliki potensi yang harus dikembangkan sehingga dapat menunjang keberlangsungan hidupnya. Hal ini diungkapkan oleh masyarakat Desa Kajar yang saat ini terlibat sebagai tim pengelola Wana Wisata Pijar Park bahwa:

“Ada pendekatan dari kepala desa kepada masyarakat sekaligus dimotivasi memberikan contoh desa wisata yang sudah maju di Kabupaten Kudus terus beliau juga meyakinkan saya bahwa program desa wisata ini nanti mendapatkan pendampingan dari Disbudpar Kabupaten Kudus nanti ada kegiatan pelatihan juga mas jadi masyarakat yang nantinya mengelola itu punya ilmu bagaimana cara mengelola desa wisata” (Pak PH Tim Pengelola Bagian Humas Wana Wisata Pijar Park)

Pada tahap penyadaran dan pembentukan perilaku masyarakat terbukti bahwa kepala desa memiliki peran strategis dalam meningkatkan minat dan motivasi masyarakat untuk berpartisipasi mendukung pemberdayaan melalui program Desa Wisata Kajar. Melalui pendekatan sekaligus pemberian motivasi membuat masyarakat sadar bahwa setiap orang memiliki potensi yang harus dikembangkan sehingga dapat menunjang keberlangsungan hidupnya. Hal ini berkaitan dengan teori pembangunan konsep diri menurut George Herbert Mead dalam Ningrum & Rajiyem, (2023) bahwa sikap dan pandangan individu terhadap dirinya merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya yang menjadi acuan dalam melakukan aktivitas. Hal ini diungkapkan dalam wawancara dengan pihak pemberdaya yaitu Pemerintah Desa Kajar sebagai berikut:

“Beberapa masyarakat senang setelah mengetahui pemberdayaan dengan desa wisata ini karena kalau anak-anak muda kan pasti paham bagaimana industri wisata. Ada juga ibu-ibu yang senang karena dengan adanya program ini mereka bisa berjualan di foodcourt sehingga harapannya bisa membantu meningkatkan perekonomian keluarganya sehingga berdampak pada kesejahteraannya.” (Pak J Perangkat Desa Kajar)

Setelah kegiatan upaya peningkatan kesadaran dan pembentukan perilaku berlangsung maka pada tahap ini pihak pemberdaya dapat mengetahui bagaimana respon masyarakat terhadap program desa wisata. Pak PH sebagai warga Desa Kajar yang saat ini menjadi tim pengelola Wana Wisata Pijar Park dalam wawancara mengakui bahwa dirinya dan warga

yang lainnya menerima dan sangat mendukung program desa wisata karena merasa butuh diberdayakan agar hidupnya lebih sejahtera dan sepenuhnya tidak bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan saja. Respon positif ditunjukkan dengan adanya tindakan dari masyarakat untuk bergabung menjadi pengelola Wana Wisata Pijar Park termasuk menjadi pedagang di area foodcourt Pijar Park dan masyarakat pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Getuk Kajar siap melibatkan diri dengan berbagai kegiatan yang dapat mendukung Desa Wisata Kajar. Proses penyadaran masyarakat memberikan dampak yang luar biasa terhadap perubahan wawasan akan manfaat desa wisata (Destiningrum et al., 2018). Dengan adanya penyadaran masyarakat mulai memahami posisi dan peran yang seharusnya mereka lakukan dalam mendukung program desa wisata (Tang et al., 2022).

2. Tahap Transformasi Kemampuan

Mulyono, (2017) mengungkapkan bahwa tahap transformasi kemampuan merupakan tahap kedua dalam proses pemberdayaan lebih ditekankan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat sehingga menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan menguasai keterampilan dasar yang mereka butuhkan. Peningkatan kemampuan merupakan bagian dari pengembangan sumber daya manusia yang dapat dilakukan melalui pendampingan, dan pelatihan *hardskill* maupun *softskill* yang sesuai dengan kebutuhan pengelolaan desa wisata (Arniawati et al., 2015). Adapun kegiatan untuk peningkatan keterampilan masyarakat setempat dalam menjalankan perannya sebagai pengelola wisata dilaksanakan melalui pelatihan, pendampingan, maupun pembinaan. Kegiatan peningkatan keterampilan masyarakat sebagai sasaran dan program Desa Wisata Kajar diberikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sesuai dengan perannya masing-masing. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan penelitian dalam wawancara sebagai berikut:

“Ada pelatihan Barista itu ditujukan agar bisa mengoptimalkan potensi kopi muria. Dari manajemen Pijar Park sendiri itu diberikan pembinaan oleh pimpinan dijelaskan bagaimana jobdesk dari masing-masing tim dan job per orang terus di jelaskan untuk selalu memberikan pelayanan yang terbaik kepada pengunjung dengan menerapkan 5S (Salam, senyum, sapa, sopan, santun), serta menjaga komunikasi dengan seluruh tim pengelola dan tim *foodcourt*” (Mbak L Tim Pengelola Bagian Cafe Wana Wisata Pijar Park)

“Mengirimkan perwakilan tim pengelola agar mengikuti kegiatan pelatihan pengelola objek wisata dan desa wisata, pembuatan paket wisata, dan pemandu wisata alam bersama dengan seluruh Pokdarwis dan Pengelola Objek Wisata di Kabupaten Kudus yang diselenggarakan oleh Disbudpar Kudus” (Pak MA Manajer Wana Wisata Pijar Park)

“Kegiatan pendampingan dan pembinaan dari Disbudpar Kudus. Selain itu kita juga difasilitasi untuk pembentukan Paguyuban Getuk Kajar. Keegiatannya sendiri lebih ke pengelolaan UMKM dan pengembangan UMKM Getuk Nyimut sebagai wisata kuliner khas Desa Wisata Kajar” (Pak K Pemilik UMKM Getuk Nyimut)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan peningkatan keterampilan berlangsung dengan menggandeng stakeholders yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus serta LPPM IAIN Kudus. Selain itu kegiatan yang didapatkan oleh Pengelola Wana Wisata Pijar Park dan masyarakat Pemilik UMKM

Getuk juga berbeda yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan mereka dalam menjalani perannya masing-masing. Pemerintah Desa Kajar memfasilitasi masyarakat dengan menunjuk perwakilan tim pengelola Wana Wisata Pijar Park untuk mengikuti pelaksanaan kegiatan pelatihan pemandu wisata alam, pembuatan paket wisata, dan manajemen desa wisata yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus. Kemudian dari pimpinan Wana Wisata Pijar Park juga memberikan pembinaan mandiri untuk menjelaskan prosedur kerja serta pembagian jobdesk masing-masing divisi. Selain itu pihak pemberdaya juga berupaya meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengolah biji kopi dengan berkolaborasi bersama LPPM IAIN Kudus menyelenggarakan Festival Kopi Muria yang didalamnya terdapat kegiatan pelatihan barista. Kerjasama yang terjalin antara pengelola wisata dengan stakeholder dapat membantu dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi oleh pengelola dan dapat mempercepat laju pengembangan desa wisata (Mertha et al., 2018; Handrianto et al., 2020; Rahman et al., 2022).

Sedangkan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Getuk Kajar yaitu dengan memberikan pendampingan dan pembinaan agar memiliki kemampuan berwirausaha dibidang kuliner dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus. Dalam hal ini pembinaan dilakukan melalui kegiatan penyuluhan terkait manajemen tata kelola usaha kuliner dan strategi branding atau promosi. Untuk pendampingan berlangsung melalui pembentukan Paguyuban Getuk Kajar dan layanan konsultasi baik secara langsung yaitu masyarakat datang langsung ke Disbudpar Kudus atau meminta pihak Disbudpar untuk melakukan kunjungan ke tempat dan konsultasi via WhatsApp. Pembentukan paguyuban dapat meningkatkan kapasitas pelaku UMKM dan mempercepat pengembangan usaha karena pemberdaya lebih mudah memberikan solusi atas kendala yang dialami oleh anggota paguyuban (Ariani & Utomo, 2017). Dengan adanya peningkatan kapasitas dari pelaku UMKM dari segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dapat memicu terjadinya kesejahteraan masyarakat karena jika usaha yang dimiliki berkembang dan mengalami keberlanjutan dapat menciptakan banyak lapangan kerja (Ma'ruf et al., 2021). Untuk mengembangkan usaha maka pelaku UMKM harus memiliki karakter kewirausahaan yang dapat terbentuk melalui proses pendampingan manajemen dan pemasaran (Sutarto et al., 2018; Musta'in & Handrianto, 2020; Hafnidar et al., 2021).

Berlangsungnya proses transformasi kemampuan pada pengelola Wana Wisata Pijar Park dan pelaku UMKM Getuk Nyimut sedikit banyak berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Dengan adanya pemahaman tersebut maka dapat dimanfaatkan sebagai landasan atau pedoman dalam mengambil tindakan atau langkah selanjutnya. Adapun tindakan yang dimaksud yaitu mengimplementasikan wawasan untuk turut serta mengelola dan mengembangkan Desa Wisata Kajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan di awal perencanaan program. Sejalan dengan hasil wawancara Pak "MA" selaku manajer tim pengelola wana wisata Pijar Park Desa Wisata Kajar bahwa:

"Dengan adanya kegiatan peningkatan keterampilan tim pengelola di Pijar Park ini membuat mereka paham tentang peran dan tugasnya sebagai pengelola objek wisata mbak"

Pernyataan lain diberikan oleh Pak “K” pelaku UMKM Getuk Nyimut:

“Masyarakat semakin memahami bagaimana cara mengoptimalkan potensi lokal dengan baik sesuai dengan kemampuannya kalau saya kan mempunyai berjualan kuliner khususnya Getuk Nyimut jadi ya saya memahami bagaimana pengelolaan usaha kuliner di Desa Wisata gitu mbak termasuk cara menerima dan melayani kunjungan wisatawan.”

Pada tahap transformasi kemampuan dalam pemberdayaan menimbulkan terjadinya perubahan di masyarakat. Hal ini karena masyarakat sudah memiliki pemahaman terkait sadar wisata dan menyadari akan adanya potensi lokal yang jika dikembangkan dengan optimal akan mendukung keberhasilan desa wisata dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan dari aspek sosial dan budaya yang ada di Desa Wisata Kajar. Adapun perubahan yang terjadi dari bidang sosial yaitu masyarakat semakin rukun bekerjasama dalam mensukseskan program desa wisata. Selain itu juga terjadi perubahan kinerja pengelola Wana Wisata Pijar Park yang seiring berjalannya waktu semakin baik dan terjadi peningkatan lebih mengutamakan pelayanan kepada pengunjung misalnya bekerja sesuai standar operasional prosedur (SOP) dan ikut terlibat menjaga kelestarian Hutan Pinus Kajar. Sejalan dengan Ocktilia & Ismudiyati, (2019) bahwa proses transformasi berdampak pada peningkatan kredibilitas dan kompetensi sumber daya manusia dalam menjawab perubahan lingkungan sehingga dapat mengurangi berbagai resiko yang diakibatkan dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat.

3. Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual

Pada tahap ini masyarakat sebagai sasaran pemberdayaan diarahkan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan sehingga mampu mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah didapatkan pada kegiatan pemberdayaan dan membentuk masyarakat yang mandiri. Kemandirian masyarakat Desa Kajar ditandai dengan peningkatan kemampuan masyarakat pemilik Kedai Getuk Kajar dalam mengoptimalkan usahanya karena telah memiliki sikap sebagai wirausaha yang baik sehingga lebih mandiri dan mampu mengembangkan usahanya. Informan penelitian yaitu Pak MA dalam wawancara mengungkapkan bahwa tim pengelola Wana Wisata Pijar Park memiliki kemandirian dalam bekerja. Mereka memahami bagaimana peran dan sikap sebagai seorang pengelola wisata dan terjadi peningkatan kualitas kinerja karena telah mengimplementasikan kemampuan untuk mengembangkan wisata. Sejalan dengan (Darmawan et al., 2020) bahwa keberhasilan proses pemberdayaan dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku, sikap dan pola pikir, dan biasanya perubahan peran pada masyarakat. Hal ini juga sesuai dengan tujuan dari tahap peningkatan kemampuan yaitu lebih mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang nantinya mengarah pada kemandirian masyarakat (Idawati et al., 2016; Rita & Handrianto, 2021; Utami et al., 2021).

Kemandirian masyarakat juga ditunjukkan dengan lahirnya berbagai inovasi dari tim pengelola Wana Wisata Pijar Park dan pemilik Kedai Getuk Kajar. Inovasi tersebut diantaranya yaitu perkembangan dari wisata Hutan Pinus Kajar (Pijar Park) yang selalu memunculkan hal baru dari segala aspek seperti sarana dan prasarana, penyelenggaraan event musik, kualitas pelayanan, hingga paket wisata. Adapun contoh inovasi tersebut

diantaranya menambah spot-spot foto yang *instagramable*, mengembangkan area wisata dengan melakukan perluasan wilayah dibarengi dengan penambahan wahana bermain anak, dan untuk paket wisata juga selalu bertambah seperti Outbound, wisata Jeep Adventure keliling Hutan Pinus Kajar dan Kebun Kopi, *Family Gathering*, dan paket Eduwisata yaitu pembuatan Getuk Nyimut dan Kopi Muria. Hadirnya inovasi dan berbagai pengembangan yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan kualitas sikap dan kinerja pengelola Pijar Park. Sejalan dengan Mubaroq & Kurdianingtyas, (2022) bahwa kemandirian masyarakat merupakan kondisi dimana mereka memiliki kemampuan dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-keasi, dan melakukan berbagai inovasi untuk memaksimalkan pemanfaatan potensi di dalam lingkungannya.

Hal serupa juga terjadi pada masyarakat pemilik UMKM Getuk Nyimut yang selalu berinovasi untuk mengembangkan usahanya sehingga bisa menarik wisatawan untuk berkunjung menikmati kuliner khas Desa Kajar. Inovasi tersebut dibuktikan melalui setiap UMKM Getuk memiliki keunikan masing-masing mulai dari konsep tempat indoor atau outdoor lalu beberapa kedai menyediakan gazebo hingga alas tempat duduknya menggunakan lincak dan alas lesehan. Selain itu setiap Kedai Getuk Nyimut Kajar juga memiliki karakteristik variasi rasa Getuk yang berbeda. Sebelumnya Getuk goreng hanya dijual dengan pilihan rasa original, isian gula merah, coklat, gula putih, dan urap kelapa muda. Informan penelitian yaitu Pak K dalam wawancara memberikan pernyataan bahwa memiliki kemampuan untuk menciptakan kreasi baru yaitu Getuk Nyimut dengan rasa topping saus alpukat. Lahirnya saus alpukat juga didasari karena buah alpukat merupakan salah satu potensi Desa Kajar. Selain itu masyarakat pelaku UMKM Getuk Nyimut juga mampu membuat inovasi varian Getuk menjadi lebih beragam diantaranya yaitu Getuk goreng saus alpukat, dan Getuk goreng crispy. Sejalan dengan Isabella & Sanjaya, (2022) bahwa proses pembelajaran dalam pemberdayaan yang berkualitas dapat memberikan *output* menghasilkan wirausaha yang memiliki kemandirian *mindset*, *skill*, dan memberikan dampak jangka panjang berupa kemandirian dalam mengelola usaha yang ditandai dengan mengalami pertumbuhan serta perkembangan yang berkelanjutan.

Melihat adanya kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal maka program desa wisata harus tetap dipertahankan dan dikembangkan sehingga dapat mewujudkan Desa Kajar yang lebih sejahtera. Untuk itu diperlukan adanya pengembangan dan tindak lanjut dari pemerintah desa serta kerjasama dari masyarakat untuk mendukung kemajuan Desa Wisata Kajar. Terkait dengan keberlanjutan pemberdayaan masyarakat melalui program desa wisata masih hingga sekarang karena masyarakat khususnya pelaku UMKM dapat menjaga eksistensi usahanya dan tidak ada yang tutup bahkan jumlah kedai Getuk Nyimut Kajar semakin bertambah dan semakin meningkatnya wisatawan yang datang ke Desa Wisata Kajar. Selain itu keberlanjutan pemberdayaan di Wana Wisata Pijar Park juga masih hingga sekarang ditandai dengan perkembangan dalam pengelolaan wisata. Keberlanjutan dari program desa wisata tidak terlepas dari dukungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus yang masih mendampingi pegiat wisata di Desa Wisata Kajar hingga saat ini. Adapun tindak lanjut dari pemerintah desa sampai saat ini mengupayakan

agar Desa Wisata Kajar terjadi peningkatan kategori ke desa wisata maju. Tindak lanjut dari pemerintah desa didukung dengan upaya pemanfaatan kopi muria agar lebih optimal maka mengarahkan masyarakat untuk tidak menjual hasil panen kopi kepada tengkulak atau diekspor keluar kota. Hal ini bertujuan agar pemerintah desa dapat memberdayakan masyarakat setempat untuk memproduksi atau mengolah biji kopi agar menjadi bubuk kopi yang siap disajikan sehingga meningkatkan nilai jual Kopi Muria dan menyejahterakan masyarakat. Dengan adanya pemanfaatan kopi muria menjadi produk kopi khas Desa Kajar dapat menambah nilai Desa Wisata Kajar.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Wisata Kajar

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam mengoptimalkan potensi lokal melalui program Desa Wisata secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat baik dari dalam maupun luar desa. Adapun faktor pendukung yaitu faktor yang dapat membantu kelancaran proses pemberdayaan masyarakat melalui program desa wisata. Informan dalam penelitian yaitu Pak J dalam wawancara mengungkapkan bahwa memiliki potensi alam yang melimpah karena lokasinya berada di lereng Gunung Muria dan dukungan dari masyarakat mereka mau untuk diberdayakan. Kemudian Pak PH selaku Tim Pengelola Wana Wisata Pijar Park bagian Humas memberikan pernyataan adanya dukungan dari pihak pemerintah desa dan komitmen dari masyarakat untuk mau memajukan Desa Wisata Kajar. Partisipasi masyarakat berpengaruh terhadap peningkatan efektivitas dan efisiensi pemberdayaan sehingga tujuan pembangunan dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan (Riyanto & Kovalenko, 2023). Sedangkan faktor pendukung yang berasal dari pihak eksternal desa yaitu dari stakeholders baik dari akademisi maupun dinas terkait. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam program desa wisata yaitu:

“Dukungan dari Kemenparekraf RI yang memfasilitasi penyelenggaraan BISAFEST untuk meningkatkan keterampilan dan mengedukasi pengelola Pijar Park khususnya Tim Berpijar Cafe dan para anggota Kelompok Kopi Muria serta petani Kopi Muria untuk mengoptimalkan pengelolaan Biji Kopi Muria serta mengarahkan agar Kopi Muria bisa sampai kancan Internasional” (Mbak L Tim Pengelola Wana Wisata Pijar Park bagian Cafe)

“Adanya dukungan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus dan Pemerintah Kabupaten Kudus dalam mendampingi Desa Wisata Kajar serta Perhutani KPH Pati yang mengizinkan untuk kerjasama dengan masyarakat dalam pengelolaan Hutan Pinus menjadi Wana Wisata Pijar Park” (Pak PH Tim Pengelola Wana Wisata Pijar Park bagian Humas)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal pendukung pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui program Desa Wisata Kajar yaitu dukungan dari instansi pemerintah daerah terkait seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus yang memberikan pendampingan kepada Pemerintah Desa Kajar untuk mengawal keberhasilan program Desa Wisata Kajar juga berpengaruh terhadap pelaksanaan proses pemberdayaan masyarakat. Sejalan dengan Wulandary & Rohman,

(2018) adanya bahwa Dinas Pariwisata dan Kebudayaan berperan penting untuk meningkatkan kualitas desa wisata, membuat perizinan dan pelaksanaan pelayanan di bidang seni budaya dan pariwisata, memberi pembinaan kepada masyarakat tentang kebudayaan dan pariwisata dan meningkatkan pengembangan apresiasi seni budaya, serta pembinaan pengembangan obyek wisata khususnya wisata berbasis masyarakat di pedesaan. Selain itu adanya dukungan dari Perhutani KPH Pati sebagai pihak eksternal yang memberikan kesempatan kepada masyarakat Desa Kajar untuk mengelola Hutan Pinus Kajar sebagai Wana Wisata sehingga bisa berdampak terhadap perkembangan wisata di Desa Kajar. Dukungan juga didapatkan untuk menunjang kemampuan masyarakat dalam mengolah potensi Kopi Muria melalui kegiatan pelatihan Barista yang diselenggarakan oleh LPPM IAIN Kudus dan Kemenparekraf RI melalui penyelenggaraan BISAFEST.

Sedangkan faktor penghambat merupakan suatu kendala yang dihadapi oleh pihak pemberdaya maupun masyarakat sebagai sasaran pemberdayaan dalam proses pemberdayaan. Dalam hal ini Pak J selaku perangkat Desa Kajar dalam wawancara mengungkapkan bahwa mengalami kesulitan untuk merubah *mindset* masyarakat agar mendukung desa wisata karena masyarakat masih memiliki pemikiran bahwa kalau kerja harus mendapatkan uang sedangkan industri pariwisata tidak bisa dibuat seperti itu karena omset dan penghasilan tergantung dengan jumlah kunjungan wisatawan. Sedangkan informan lain yaitu Pak MA, dan Ibu AT dalam wawancara memberikan pernyataan bahwa penghambat itu datang dari masyarakat karena kurangnya komitmen untuk aktif terlibat dalam berbagai kegiatan dan rendahnya motivasi masyarakat yang berpengaruh terhadap masyarakat lain. Dalam hal ini maksudnya ketika ada kegiatan dan temannya tidak mengikuti maka masyarakat yang lain juga ikut tidak hadir. Kemudian Pak K selaku pemilik UMKM Getuk Nyimut dalam wawancara mengungkapkan bahwa belum adanya alokasi anggaran dana desa untuk membangun sarana dan prasarana atau fasilitas umum penunjang program Desa Wisata Kajar seperti panah penunjuk jalan, peta wisata Kajar, dan gapura atau papan nama selamat datang di Desa Wisata Kajar.

Sedangkan kendala dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di Desa Wisata Kajar yang berasal dari luar masyarakat. Pak MA dan Ibu E dalam wawancara bahwa Pandemi Covid-19 yang menyebabkan adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sehingga menyebabkan sulitnya mengikuti kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang diselenggarakan oleh Pemdes Kajar dan instansi terkait. Dengan adanya kebijakan tersebut maka seluruh sektor perekonomian masyarakat lumpuh termasuk industri pariwisata dan UMKM. Kunjungan wisatawan yang menurun sangat drastis menyebabkan perkembangan Desa Wisata Kajar mengalami hambatan. Adapun kendala yang dirasakan oleh masyarakat Desa Kajar yaitu bagi para pelaku UMKM Getuk tentunya mereka tidak mendapatkan penghasilan karena tidak ada kunjungan wisatawan. Selain itu penerapan kebijakan PSBB menyebabkan dinas atau instansi terkait tidak bisa secara leluasa melakukan pendampingan dan pembinaan kepada pengelola Wana Wisata Pijar Park maupun masyarakat pelaku UMKM Getuk Nyimut Kajar

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui program Desa Wisata Kajar berlangsung untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengoptimalkan pemanfaatan potensi lokal. Program ini berlangsung dengan mengembangkan Hutan Pinus Kajar milik Perhutani KPH Pati menjadi Wana Wisata Pijar Park. Selain itu juga dapat membantu pengembangan UMKM Getuk karena dengan adanya program ini dapat menjaga eksistensi Getuk sebagai kuliner Khas Desa Kajar. Prose pemberdayaan dilaksanakan secara bertahap mulai dari kesadaran dan pembentukan perilaku, transformasi kemampuan, peningkatan kemampuan intelektual. Dengan adanya program ini pelaku UMKM mampu menciptakan inovasi dengan membuat getuk dengan aneka varian rasa topping seperti saus alpukat, dan getuk goreng dengan isian cokelat, gula, dan lain sebagainya. Hal ini karena masyarakat telah melewati serangkaian tahapan dalam pemberdayaan yaitu kesadaran, transformasi kemampuan, dan peningkatan kemampuan intelektual. Proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan masyarakat berlangsung melalui kerjasama dengan instansi terkait dan pihak akademisi yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, Perhutani KPH Pati, dan LPPM IAIN Kudus.

Seharusnya masyarakat dapat lebih meningkatkan partisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Kajar serta lebih komunikatif kepada Pemerintah Desa Kajar atau Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus. Manajemen Wana Wisata Pijar Park dan Pemerintah Desa Kajar dapat lebih memotivasi masyarakat dan tim pengelola agar meningkatkan partisipasi atau aktif terlibat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dan ikut serta memberikan ide atau gagasan untuk pengembangan Desa Wisata Kajar. Selain itu juga perlu ada pengalokasian dana untuk membangun sarana dan prasarana penunjang Desa Wisata Kajar seperti tugu identitas, papan nama, peta wisata, maupun papan penunjuk jalan Desa Wisata Kajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, A., & Utomo, M. N. (2017). Kajian Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Ukm) Di Kota Tarakan. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 13(2), 99–118. <https://doi.org/10.33830/jom.v13i2.55.2017>
- Arniawati, N., Sutrisno, I., & Rochayanti, C. (2015). Kajian Komunikasi Pemasaran Badan Pengelola Desa WisataA Bobung Dalam Meningkatkan Jumlah Wisatawan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 96–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.31315/jik.v13i1.1452>
- Ayudhia, I., & Riyadi. (2018). Wadah Harmoni Kebijakan Pusat dan Daerah Dorong Pariwisata Melalui Medsos. *Departemen Komunikasi Bank Indonesia*, 1–32.
- Barat, J., Bahri, A. S., Basalamah, A., A, F. A., & Rahmat, T. A. (2023). Penerapan Kriteria Desa Wisata Pada Desa Wisata Batulayang, Bogor, Jawa Barat. *KONTAN: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis*, 1(5), 8–17.
- Darmawan, D., Alamsyah, P. T., & Rosmilawati, I. (2020). Participatory Learning and Action untuk Menumbuhkan Quality of Life pada Kelompok Keluarga Harapan di Kota Serang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(2), 160–169. <https://doi.org/10.15294/pls.v4i2.41400>

- Destiningrum, D., Senjawati, N. D., & Murdiyanto, E. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Desa Wisata (Studi Kasus di Desa Wisata Kadisobo II, Desa Trimulyo, Kecamatan Sleman). *Seminar Nasional "Inovasi Pangan Lokal Untuk Mendukung Ketahanan Pangan" 28 April 2018, April*, 42–48.
- Hafnidar, H., Harniati, I., Hailemariam, M., & Handrianto, C. (2021). Students self-regulation: An analysis of exploratory factors of self-regulation scale. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 9(2), 220-225.
<https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v9i2.112589>
- Handrianto, C., Jusoh, A. J., Goh, P. S. C., Rashid, N. A., & Rahman, M. A. (2020). The role of teachers in drug abuse prevention in schools. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. 10(11), 708-716.
<http://dx.doi.org/10.6007/IJARBS/v10-i11/8131>
- Handrianto, C., Salleh, S. M., & Chedi, J. M. (2020). The correlation between teaching-learning quality and students` motivation to study in yogyakarta`s bimbel. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 8(4), 527-537.
<https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i4.110158>
- Idawati, I., Mahmud, A., & Dirawan, G. D. (2016). Effectiveness of Training Model Capacity Building for Entrepreneurship Women Based Empowerment Community. *International Education Studies*, 9(11), 142. <https://doi.org/10.5539/ies.v9n11p142>
- Isabella, A. A., & Sanjaya, P. N. (2022). Efektivitas Pendampingan Konsultan Pendamping Umkm Terhadap Kinerja Umkm: Studi Kasus Pada Umkm Kabupaten Mesuji. *Jurnal Manajemen*, 16(2), 279–285. <https://doi.org/10.24127/jm.v16i2.1072>
- Kudus, P. K. (2023). *Kabupaten Kudus Tentang Jangka Menengah Daerah Kabupaten Kudus Tahun 2018-2023*. [https://bappeda.kuduskab.go.id/document/RPJMD 2018-2023](https://bappeda.kuduskab.go.id/document/RPJMD%2018-2023)
- Li, K. X., Jin, M., & Shi, W. (2018). Tourism As An Important Impetus To Promoting Economic Growth: A Critical Review. *Tourism Management Perspectives*, 26, 135–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tmp.2017.10.002>
- Ma`ruf, M., Ikhbaluddin, I., Suripto, S., & Abdurohim, A. (2021). Pengembangan Kapasitas (Capacity Building) Usaha Kecil Dan Menengah Bidang Pertanian Di Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 6, 16–32. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v6i1.1512>
- Made, N., Karnayanti, D., Agung, I. G., & Mahagangga, O. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Bongkasa Pertiwi Di Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(1), 54–60.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2019.v07.i01.p08>
- Malik, A., Arbarini, M., Yusuf, A., Ilyas, I., & Mu`arifuddin, M. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa melalui Pelatihan Social Media Officer menuju Desa Mandiri di Desa Kalongan Kabupaten Semarang. *Jurnal Implementasi*, 1(2), 139–145.
<http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/ji/article/view/85>
- Mertha, I. W., Wiarti, L. Y., & Suasapha, A. (2018). Stakeholders: Peran dan Kendala Pelibatannya dalam Pengembangan Desa Wisata di Bali. *Jurnal Kepariwisataaan*, 17(2), 15–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.52352/jpar.v17i2.43>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Muarifuddin, M. (2017). Implementasi pembangunan Desa Wisata Batik Desa Babagan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan*

- Masyarakat*, 4(1), 51. <https://doi.org/10.21831/jppm.v4i1.12713>
- Mubaroq, H., & Kurdianingtyas, A. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah Binor Lestari Di Desa Binor Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo. *Abdimas Galuh*, 4, 41–50. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ag.v4i1.6590>
- Mulyono, S. E. (2017). *Kemiskinan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit Ombak.
- Mulyono, S. E., Sutarto, J., Malik, A., & Loretha, A. F. (2020). Community Empowerment In Entrepreneurship Development Based On Local Potential. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(2), 271–283.
- Musta'in, M., & Handrianto, C. (2020). Peranan pengurusan sekolah berasrama islam nurul hakim untuk membangunkan sumber manusia masyarakat sekitar. *Jurnal Penyelidikan Sains Sosial (JOSSR)*, 3(9), 114-123. Retrieved from: <http://www.jossr.com/PDF/JOSSR-2020-09-12-15.pdf>
- Nadir, S. (2013). Otonomi Daerah dan Desentralisasi Desa Jurnal Politik Profetik Volume 1 Nomor1 Tahun 2013. *Jurnal Politik Profetik*, 1(1), 2013. <https://doi.org/10.24252/jpp.v1i1.1621>
- Nasution, M. (2020). Ketimpangan Antar Wilayah & Hubungannya Dengan Belanja Pemerintah: Studi Di Indonesia. *Jurnal Budget*, 5(2), 84–102.
- Nengsih, Y. K., Nurrisalia, M., Waty, E. R. K., & Shomedran, S. (2022). *Buku Ajar Media Dan Sumber Belajar Pendidikan Luar Sekolah*. Bening Media Publishing.
- Nengsih, Y. K., Nurrisalia, M., Waty, E. R. K., & Shomedran, S. (2021). Undergraduate students' needs toward instructional material during pandemic. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2), 140-148.
- Ningrum, A. P., & Rajiyem, R. (2023). Konsep Diri Petani Milenial. *Journal Of Communication Science*, 05(November), 169–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v5i2.3320>
- Ocktilia, H., & Ismudiyati, Y. S. (2019). Transformasi Sosial Sumber Daya Manusia dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Prosiding Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Kelompok Dan Komunitas*, 32–46.
- Putra, A. M., & Ariana, I. N. J. (2021). Manfaat Pengembangan Desa Wisata Dari Aspek Alam, Sosial Budaya, Spiritual, Dan Ekonomi Di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Kepariwisata Dan Hospital*, 5(2), 209–221.
- Putu, D., & Pujawan, B. (2020). Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Carangsari. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 22(2), 1–16. <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i2.838>
- Rahman, M. A., Melliyan, M., Handrianto, C., Erma, E., & Rasool, S. (2022). Prospect and promise in integrating multiliteracy pedagogy in the english language classroom in Indonesia. *Eternal (English, Teaching, Learning, and Research Journal)*, 8(1), 34-52. <https://doi.org/10.24252/Eternal.V8i1.2022.A3>
- Ridena, S. (2020). Kemiskinan Dan Lingkungan: Perspektif Kemiskinan Di Perkotaan Dan Pedesaan. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(1), 39–48. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.196>
- Rita, Y., & Handrianto, C. (2021). Innovation of digital learning in package c program in facing the new normal education. *Kolokium*, 9(1), 20-28. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v9i1.447>
- Rita, Y., & Handrianto, C. (2020). Strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam penerapan nilai-nilai kato nan ampek pada program paket c. *Jurnal Pendidikan dan*

- Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, 7(1), 1-14.
<https://doi.org/10.36706/jppm.v7i1.10878>
- Rita, Y., Muliana, I. L., & Handrianto, C. (2021). Taksonomi bloom dalam materi sistem persamaan linear pada program paket c di PKBM hang tuah pekanbaru. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 4(1), 69-80.
<http://dx.doi.org/10.24014/juring.v4i1.12354>
- Riyanto, M., & Kovalenko, V. (2023). Partisipasi Masyarakat Menuju Negara Kesejahteraan : Memahami Pentingnya Peran Aktif Masyarakat Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Bersama. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 5, 374–388.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jphi.v5i2.374-387>
- Rosmiati, R., Handayani, T., & Widodo, R. (2018). Strategi Pemerintah Daerah Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Pad) Melalui Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Manggarai Barat. *Jurnal Civic Hukum*, 3(1), 75.
<https://doi.org/10.22219/jch.v3i1.7730>
- Rusdiyana, E., & Permatasari, P. (2021). Peningkatan Pemahaman Masyarakat Untuk Mendukung Pengembangan Desa Wisata Giripurno. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(5), 3–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v5i5.5309>
- Saputra, E., Handrianto, C., Pernantah, P. S., Ismaniar, I., & Shidiq, G. A. (2021). An evaluation of the course experience questionnaire in a malaysian context for quality improvement in teaching and learning. *Journal of Research, Policy & Practice of Teachers and Teacher Education*, 11(1), 1-12.
<https://doi.org/10.37134/jrppte.vol11.1.1.2021>
- Setiawan, H., & Sulistyono, N. W. (2021). Strengthening the Capacity of Village Community Institutions through Village-Owned Enterprises in Sumbermulyo Village Bantul , Yogyakarta. *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 13(2), 105–120.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33701/jtp.v13i2.1366>
- Siakwah, P., Musavengane, R., & Leonard, L. (2020). Tourism Governance and Attainment of the Sustainable Development Goals in Africa. *Tourism Planning & Development*, 17(4), 355–383. <https://doi.org/10.1080/21568316.2019.1600160>
- Simbolon, B. R., & Khairifa, F. (2018). Strategi Komunikasi Pemerintahan Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Pembangunan Desa Wisata Tuktuk Siadong Kabupaten Samosir. *Jurnal Darma Agung*, 26(3).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.46930/ojsuda.v26i3.70>
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Gava Media.
- Sutarto, J., Mulyono, S. E., Nurhalim, K., & Pratiwi, H. (2018). Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kecakapan Hidup Berbasis Keunggulan Lokal Desa Wisata Mandiri Wanurejo Borobudur Magelang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 27–40. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/view/15091/7913>
- Tang, H., Cai, C., & Xu, C. (2022). Does the Digital Economy Improve Urban Tourism Development? An Examination of the Chinese Case. *Sustainability (Switzerland)*, 14(23), 1–27. <https://doi.org/10.3390/su142315708>
- Utami, D. M. A., Prihantoro, P., Apriani, E., Hidayah, J., & Handrianto, C. (2021). Empowering ICT potentials in english language teaching. *Journal Polingua: Scientific Journal of Linguistics, Literature and Language Education*, 10(2), 42-48.
<https://doi.org/10.30630/polingua.v10i2.180>
- Wibowo, S., Rusmana, O., & Zuhelfa, Z. (2017). Pengembangan Ekonomi Melalui Sektor

- Pariwisata Tourism. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 1(2), 83–89. <https://doi.org/10.34013/jk.v1i2.13>
- Wulandary, M. C. R., & Rohman, A. (2018). Peranan Pemerintah Kota Batu Dan Pemerintah Desa Punten Dalam Pemberdayaan Wisata Petik Apel. *REFORMASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Politik*, 8(2), 178–185. <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/rfr.v8i2.1150>